

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki keindahan dalam isi dan ungkapan, sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran yang kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa, (Sumardjo, 1997:3) Seiring dengan perkembangan zaman, kehidupan sastra di daerah semakin termarjinalkan. Dukungan pemerintah daerah terhadap kelanjutan dan perkembangan sastra di daerah perlu digugat kembali. Sastra daerah baik lisan maupun tulisan merupakan kekayaan budaya daerah yang kelestariannya didukung oleh pendukung budaya daerah yang bersangkutan. Tuloli (2000: 4) menyatakan bahwa sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran. Didipu (2012:10) menyimpulkan bahwa sastra adalah hasil kreatifitas yang berisi ungkapan perasaan seseorang pengarang yang bersumber dari realitas hidup dan kehidupan dalam wujud bahasa yang indah untuk memberikan manfaat kepada pembacanya. Seperti kita ketahui bersama bahwa sastra daerah merupakan salah satu khasanah kebudayaan daerah yang eksistensinya akan sangat mempengaruhi eksistensi kebudayaan nasional maka hakikatnya khasanah kebudayaan daerah tersebut harus terus terjaga dan mampu memperkokoh khasanah kebudayaan nasional.

Sastra lisan merupakan karya sastra yang dapat kita temukan dalam masyarakat. Sastra lisan merupakan karya sastra yang beredar di masyarakat atau diwariskan secara turun-memurun dalam bentuk lisan. Dalam hal ini, sastra lisan dapat disebut sebagai folklore. Folk merupakan sebuah komunitas masyarakat tertentu yang memiliki ciri-ciri dan budaya yang sama. Sedangkan lore merupakan sebagian kebudayaan masyarakat yang disampaikan secara turun-menurun dalam bentuk lisan. Jadi folklore atau sastra lisan adalah suatu kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu yang diperoleh secara turun-menurun dari mulut ke mulut secara lisan.

Gorontalo termasuk dalam rumpun suku bangsa yang ada di wilayah Indonesia, sebagai salah satu suku di Indonesia, Gorontalo memiliki ciri khas tersendiri sehingga berbeda dengan daerah-daerah lainnya. Ciri khas daerah yang dimaksud adalah pakaian adat, tarian daerah, makanan tradisional, dan upacara adat. Daerah Gorontalo memiliki keaneka ragam sastra lisan, sastra lisan adalah yang penyebarannya disampaikan dari mulut-kemulut secara turun temurun.

Ragam sastra lisan tersebut mencerminkan aktivitas dan kehidupan masyarakat Gorontalo. Adapun yang menjadi landasan penciptaannya yaitu falsafah hidup masyarakat Gorontalo "*Adati Hula-hula'a Tosareati, Sareati Hula-hula'a to Qur'ani*".

Masyarakat Gorontalo merupakan suatu masyarakat majemuk yang memiliki keanekaragaman di dalam berbagai aspek kehidupan. Bukti nyata adanya kemajemukan di dalam masyarakat kita terlihat dalam beragamnya kebudayaan di Indonesia. Tidak dapat kita pungkiri bahwa kebudayaan

merupakan hasil cipta, rasa, karsa manusia yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia. Tidak ada satu masyarakatpun yang tidak memiliki kebudayaan. Begitu pula sebaliknya tidak akan ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat. Ini berarti begitu besar kaitan antara kebudayaan dengan masyarakat. Melihat realita bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural maka akan terlihat pula adanya berbagai suku bangsa di Indonesia. Tiap suku bangsa inilah yang kemudian mempunyai ciri khas kebudayaan yang berbeda-beda.

Zaidan, dkk (dalam Didipu, 2011:16) berdasarkan letak dan kedudukannya, sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu, sastra dunia, sastra nasional dan sastra daerah. Seperti ragam sastra pada umumnya, sastra daerah memanfaatkan bahasa sebagai mediumnya, bedanya jika sastra nasional menggunakan bahasa nasional (misalnya bahasa Indonesia), sastra daerah adalah genre sastra yang ditulis dalam bahasa daerah bertema universal. Di daerah Gorontalo terdapat banyak budaya-budaya yang semakin banyak dilupakan dan tidak diperdulikan lagi oleh masyarakat, budaya-budaya merupakan ajaran-ajaran yang dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya adalah *wunungo, wunungo* merupakan salah satu sastra lisan yang disampaikan kepada masyarakat agar masyarakat memahami maksud dan tujuan yang berada dalam syair sastra lisan.

Wunungo atau sering disebut juga sadela adalah tradisi menyanyikan syair-syair dalam bentuk pantun berbahasa Gorontalo yang diserap dari kitab suci Al-Qur'an. Tradisi ini dilaksanakan pada acara-acara tertentu salah satunya pada acara-acara kematian dan juga pada bulan ramadhan dan pada acara majelis taklim, sebagaimana Gorontalo memiliki budaya modayango (tarian ritual

pemujaan kepada pencipta) *wunungo* dengan keunikannya memiliki daya tarik tersendiri atau mungkin asimilatif dalam ragam perkawinan gaya budaya dan ataupun asosiasi budaya yang disematkan dalam pesan moral dan seruan serta perintah dalam hidup yang konsisten dalam teks-teks kitab suci Al-Qur'an. *Wunungo* berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat, dalam sastra lisan di daerah Gorontalo *wunungo* merupakan salah satu sastra lisan daerah yang masih dilestarikan oleh masyarakat Gorontalo, sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan nilai-nilai religius karena dalam syair *wunungo* memiliki nasehat kepada masyarakat untuk berbuat baik selama hidup didunia sesuai ajaran agama islam. Dalam perkembangan pola hidup masyarakat lebih lanjut menyadarkan bahwa *wunungo* memiliki aspek-aspek religius. Sastra lisan ini sebagai salah satu sastra daerah Gorontalo yang memiliki aspek religius yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dalam hal ini pelaksana yang melantunkan syair *wunungo* tidak dapat dilaksanakan pada sembarang waktu dan tempat. Seiring dengan perkembangan zaman, syair jarang dimanfaatkan dan dipahami oleh banyak orang yang tergolong dalam ruang lingkup masyarakat Gorontalo, salah satu daerah yang memiliki ragam sastra daerah adalah Gorontalo.

Adapun alasan peneliti memilih penelitian nilai religius dalam sastra lisan *wunungo* di kelurahan Tamalate kota Gorontalo sebagai objek penelitian karena, melihat kondisi untuk memudahkan memperoleh data yang diinginkan dari masyarakat sekitar yang memahami syair *wunungo*. Hal ini seharusnya dapat dipertahankan oleh kalangan masyarakat yang memahami syair *wunungo*, karena didalam kandungan syair *wunungo* berisikan ajaran tentang moral, budaya,

pendidikan, terutama pendidikan agama. Semua hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan Al-Quran dan ajaran nabi besar Muhamad SAW.

Kenyataan di atas sangat bertentangan dengan pelestarian tradisi yang semestinya bersanding dengan pemberdayaan kebudayaan daerah. Terlebih lagi syair *wunungo* ini dapat dikatakan sebagai symbol dari daerah Gorontalo yang memegang teguh nilai-nilai agama, dapat dilihat dari daerah yaitu “Adat bersendikan sara, sara bersendikan kitabullah”.

Relevansinya dengan kehidupan masyarakat saat ini, *wunungo* sebenarnya dapat menjadi alat bantu bagi para ahli agama untuk memperbaiki perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam, dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama islam. Secara teoritis, sastra lisan *wunungo* tidak tercipta dengan sendirinya, melainkan telah dibangun oleh unsure-unsur pembangun karya sastra, dalam hal ini yang dimaksud ialah unsure pembangun karya sastra puisi, atau yang disebut dengan unsure intrinsic puisi.

Berdasarkan Uraian di atas maka perlu menjelaskan bahwa manusia harus mengetahui aspek religius yang terkandung dalam syair *wunungo*, karena syair dapat memberikan pelajaran bagi setiap pembaca syair untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Maka dalam penelitian ini difokuskan pada aspek dan nilai religius. Penelitian dikaji menggunakan analisis tema, rasa, nada, dan amanat agar pembaca dapat mengetahui aspek religius dalam syair *wunungo*.

1.2 Batasan Masalah

Karena begitu luasnya masalah yang berhubungan dengan syair *wunungo*, maka perlu diadakan pengkajian. Mengingat keterbatasan waktu dan tenaga yang kurang memungkinkan maka masalah dibatasi pada aspek religius sastra lisan *wunungo*.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana struktur puisi lisan *wunungo*?
- b. Bagaimana aspek religius sastra lisan *wunungo* yang dilihat dari:
 - 1) Bagaimana aspek keislaman sastra lisan *wunungo*?
 - 2) Bagaimana aspek keimanan sastra lisan *wunungo*?
 - 3) Bagaimana aspek keilmuan sastra lisan *wunungo*?
 - 4) Bagaimana aspek keikhlasan sastra lisan *wunungo*?
 - 5) Bagaimana aspek keamalan sastra lisan *wunungo*?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan struktur sastra lisan (puisi) daerah Gorontalo.

- a. Mendeskripsikan struktur puisi lisan *wunungo*, dilihat dari tema, rasa, nada, dan amanat.
- b. Mendeskripsikan aspek religius sastra lisan *wunungo*.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentu mempunyai arah dan tujuan untuk memberikan manfaat terhadap pembaca dan terlebih terhadap penulis. Penelitian ini ditulis dengan maksud untuk member gambaran tentang sastra lisan *wunungo*. Maka dari itu diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

a. Pemerintah Daerah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif kepada pemerintah dalam upaya pelestarian budaya, khususnya ragam sastra lisan daerah yang sudah mulai terlupakan.

b. Masyarakat

Masyarakat Gorontalo sebagai pewaris budaya, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam memahami kandungan makna dalam sastra lisan Gorontalo *wunungo*.

c. Mahasiswa

Mahasiswa atau dikenal sebagai masyarakat ilmiah. Maka dari itu penelitian diharapkan dapat menjadi suatu bahan kajian yang dapat memperluas wawasan mahasiswa tentang sastra lisan Gorontalo.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan seperangkat kata yang mempunyai tujuan dalam suatu pekerjaan yang dilakukan untuk mendapatkan apa yang dimaksudkan. Adapun yang termasuk dalam definisi operasional adalah sebagai berikut:

- a) Nilai religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan, Untuk itu dalam pembahasan tentang nilai-nilai religius yang lebih mengkhususkan pada ajaran agama tertentu, digunakan acuan salah satu ajaran agama tertentu pula. Dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai acuan adalah agam islam.
- b) *Wunungo* merupakan salah satu bentuk puisi lama yang berasal dari bahasa arab yang baitnya terdiri dari 4 baris, dan setiap baris berisi Sembilan sampai dua belas suku kata. Dalam syair *wunungo* di tuliskan dalam bahasa arab dan bahasa Gorontalo, dan berbentuk syair serta penyampaiannya secara lisan dengan menggunakan bahasa Gorontalo. *Wunungo* berhubungan dengan ajaran-ajaran yang baik terhadap kehidupan manusia.